

Art
Turns.

World
Turns.

EXPLORING THE COLLECTION OF
THE MUSEUM OF MODERN AND
CONTEMPORARY ART IN NUSANTARA
4 NOVEMBER 2017 – 18 MARCH 2018

museumacan

Jelajahi Museum MACAN

Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum Seni Modern dan Kontemporer di Nusantara – Museum MACAN) adalah institusi pertama yang memberikan akses publik terhadap koleksi seni modern dan kontemporer Indonesia dan internasional yang bukan hanya signifikan, namun juga terus berkembang.

Museum ini memiliki program berkelanjutan berupa pameran dan aktivitas seni dalam fasilitas seluas 4.000 meter persegi yang mencakup area pendidikan dan konservasi.

Museum berkomitmen untuk membuat seni mudah diakses publik luas, dengan edukasi sebagai jantung dari program-program kami.

Discover Museum MACAN

The Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum MACAN) is the first institution of its kind, providing public access to a significant and growing collection of modern and contemporary art from Indonesia and around the world.

The Museum has an active program of exhibitions and events in a 4,000-square-meter facility including onsite education and conservation spaces.

The Museum is committed to making art widely accessible to the public, with education at the heart of our programs.

museumacan

Selamat Datang di Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara

Pameran inaugural kami, *Seni Berubah. Dunia Berubah. Menjelajahi Koleksi Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara*, adalah sebuah potret yang dibentuk dari 90 karya seni yang merupakan bagian dari koleksi berjumlah sekitar 800 buah. Potret ini, yang menggunakan Indonesia sebagai dasar fondasinya, bercabang pada dialog yang melibatkan seniman dari berbagai belahan dunia.

Melalui usaha dua kurator – Charles Esche dan Agung Hutjanika, pameran ini menelusuri sejarah modern Indonesia, sejak periode akhir kolonial, hingga kemerdekaan, reformasi, hingga kini; menitikberatkan pada perubahan estetika yang tercetus oleh migrasi, perubahan teknologi, ekonomi, sosial dan politik; juga bagaimana perjalanan dan pengalaman bertemu beragam orang di berbagai tempat dapat, di satu sisi, menuntun kepada inovasi, namun di sisi lain memperkuat stereotipe budaya; hingga pengalaman sejarah dunia, contohnya Perang Dingin dan globalisasi, yang telah membentuk kekhawatiran di dunia modern mulai dari periode pasca-perang, hingga era global yang serba terkoneksi saat ini. *Seni Berubah. Dunia Berubah.* menyajikan narasi sejarah yang membahas keterkaitan antara Indonesia dan dunia, serta menawarkan sebuah pandangan tentang Indonesia dalam konteks sejarah seni global.

Pameran ini menandai ‘penampilan publik perdana’ dari koleksi Museum MACAN. Karya-karya di dalamnya, yang telah dikumpulkan selama lebih dari 25 tahun, akan memiliki makna baru, bukan saja untuk audiens yang datang dan mengalami karya seni tersebut secara langsung, namun juga sebagai sebuah entitas penting yang turut mendeskripsikan sejarah budaya dan sosial milik Indonesia, juga bagaimana keadaan tersebut memengaruhi atau dipengaruhi oleh kekuatan internasional dan partisipasi global.

Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara adalah sebuah inisiatif dari Yayasan Museum MACAN. Meski koleksi dan pameran rutin adalah pusat kegiatan publik kami, akar kami adalah pendidikan. Yayasan ini menyadari bahwa pendidikan seni dan apresiasi publik terhadap seni akan memberikan banyak keuntungan bagi komunitas kita – hal ini terlebih penting bagi negara berkembang seperti Indonesia. Karena itu, selain pameran, Museum MACAN juga membuka Ruang Seni Anak, yang edisi inaugurasinya diisi dengan karya luar biasa gagasan seniman Indonesia kenamaan, Entang Wiharso. Kami menyambut anak-anak dan semua yang berjiwa muda untuk menelusuri harta karun di dalam *Taman Apung* milik Entang Wiharso.

Aaron Seeto
Direktur

Welcome to the Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara

Our inaugural exhibition *Art Turns. World Turns. Exploring the Collection of Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara*, is a snapshot of 90 artworks from a collection of nearly 800 works. This selection, which sees Indonesia as its foundation base, branches off into conversations that draw in artists from around the world.

Through the work of the two co-curators of this exhibition – Charles Esche and Agung Hujatnika, the exhibition tracks the modern history of Indonesia, from the late colonial, through Independence, Reform to the present; it explores moments of aesthetic change sparked by migration, technological, economic, social and political change; the influence of travel and how experiencing people and places can lead to innovation on one hand, and the reaffirming of cultural stereotypes on the other; through to world historical experiences, for example the Cold War and globalization, which have shaped the anxieties of the modern world from the post-war period, to our globally networked present. *Art Turns. World Turns.* presents a historical narrative that explores the resonances between Indonesia and the world and offers a reading of Indonesia in dialogue with global art history.

This exhibition marks the first public outing of the Museum’s collection. These works, which have been assembled over a 25 year period, will begin to take new meaning not only for the immediate audiences who will see and engage with the art on view, but as a greater entity that says something about Indonesia’s cultural history and society, and how it influences or is influenced by forces of international and global participation.

The Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara is an initiative of the Museum MACAN Foundation. While the collection and presenting exhibitions are a central part of our public activities, education is our core. The Foundation recognizes that art education and broad art appreciation by the public unlocks so many benefits for our communities – this is even more important for a developing country like Indonesia. Alongside this exhibition, the Museum’s Children’s Art Space presents the very first commission for this dedicated education space with an extraordinary work by the leading Indonesian artist Entang Wiharso. We welcome the young and the young-at-heart to explore the treasures of Entang Wiharso’s *Floating Garden*.

Aaron Seeto
Director



Seni Berubah. Dunia Berubah. Art Turns. World Turns.

Seni Berubah. Dunia Berubah. Menjelajahi Koleksi Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara adalah penampilan perdana dari koleksi museum. Dalam pameran ini, Anda akan melihat karya-karya seni modern dan kontemporer Indonesia dan internasional dari abad ke-19 hingga kini.

Kerangka panduan dalam pameran inaugurations ini bertumpu pada sejarah Indonesia yang menelisik pengaruh berbagai peristiwa sosial, ekonomi dan kebudayaan global dalam karya-karya seni. Pameran ini adalah refleksi berbagai bentuk relasi Indonesia dan dunia merentang hampir 200 tahun.

Karya-karya yang dipamerkan menunjukkan bagaimana seniman menggambarkan masa kehidupannya, dan bagaimana mereka menjadikan seni sebagai cara bagi masyarakat untuk melihat dunia sekitarnya dengan perspektif yang berbeda.

Pameran ini mengikuti alur kronologis dan dikelompokkan dalam empat bagian utama. Dalam setiap bagian, Anda dapat menemukan minat yang serupa maupun gagasan individu dari para seniman yang telah menorehkan jejak dalam sejarah seni rupa.

Art Turns. World Turns. Exploring the Collection of the Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara marks the first public appearance of the Museum's Collection. In the exhibition you will find Indonesian and international modern and contemporary art from the 19th Century to the present day.

The exhibition uses Indonesian history as its guiding framework. It explores how social, economic and cultural events have influenced art, as well as the different kinds of exchange that have taken place between Indonesia and the rest of the world over nearly 200 years.

The artworks show how artists reflect on their life and times, and how they make art as way to allow people to see the world around them in different and revealing ways.

The exhibition follows a broad chronological order. It is divided into four main sections. Within each section, you can discover common interests and individual ideas by artists who have made a lasting impact on the history of art.

Bumi, Kampung Halaman, Manusia Land, Home, People



Karya-karya dalam bagian ini berasal dari pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 ketika Indonesia berada di bawah pendudukan kolonial. Para senimannya berasal dari Eropa dan Asia Tenggara, dan meliputi karya-karya penting Raden Saleh, Miguel Covarrubias dan I Gusti Nyoman Lempad. *Bumi, Kampung Halaman, Manusia* menunjukkan bahwa selama masa penjajahan, lanskap Indonesia, terutama Bali yang permai, kerap kali digambarkan secara ideal dan eksotis oleh para seniman Barat. Mereka terpesona oleh penduduk setempat dan adat istiadat di ‘daerah tropis’. Akibatnya, para seniman asing tersebut mempengaruhi bagaimana seniman setempat menggambarkan lingkungannya sendiri. Di sini kita akan melihat bagaimana seni membentuk sebuah gagasan visual yang spesifik mengenai alam, lanskap, dan kepulauan Indonesia sebelum kemerdekaan.

The paintings in this section are from the mid-19th to early 20th Centuries when Indonesia was under colonial occupation. The artists are from Europe and South East Asia and the selection includes key works from Raden Saleh, Miguel Covarrubias, and I Gusti Nyoman Lempad. *Land, Home, People* refers to three core elements that contribute to understanding a person's identity and sense of belonging. During the colonial period, the rich landscapes of Indonesia, and especially of Bali were often idealized and exoticized by visiting Western artists. They were fascinated by the people and ceremonial customs in “the tropics”. In turn, foreign artists influenced how locals painted their own environment. Here we see how art shaped a specific visual idea of the nature, landscape and bodies of the Indonesian archipelago before independence.

Kemerdekaan dan Setelahnya Independence and After



Karya-karya dalam bagian ini sebagian besar diciptakan pasca-Perang Dunia II dan proklamasi kemerdekaan Indonesia di tahun 1945. Selama masa Revolusi Nasional Indonesia (1945-1949), ketika republik yang baru dibentuk sedang berjuang untuk mempertahankan kedaulatannya seni tidak terpisahkan dari perjuangan politik. Seniman Indonesia menampilkan tema-tema nasional untuk mengilhami masyarakat luas. Berbeda dengan bagian sebelumnya, seniman ingin menunjukkan kehidupan dan keseharian rakyat Indonesia yang sesungguhnya. Oleh karenanya, realisme—gaya yang bertujuan menggambarkan kenyataan sosial melalui lukisan, kemudian menjadi bahasa visual yang dominan. Seniman-seniman penting republik ini adalah S. Sudjono dan kelompok Persagi. Seiring dengan semakin kuat dan berdaulatnya negara, seniman seperti Affandi, Hendra Gunawan, dan Sudjana Kerton kemudian mengembangkan gaya dan perhatian yang berbeda. Mereka juga mulai menggunakan abstraksi dan bentuk-bentuk yang kurang realis dalam berkarya sembari tetap mencari cara berkeseruan yang mencerminkan Indonesia.

The works in this section were mostly created after World War II and the Indonesian declaration of independence in 1945. During the Indonesian National Revolution (1945 – 1949) when the new republic struggled to defend its sovereignty, art was inseparable from the political fight. Indonesian artists depicted nationalist themes to inspire the people. In contrast to the earlier section, artists wanted to show the real living and working conditions of the people of Indonesia. ‘Realism’, a movement determined to capture this social reality through painting, was therefore the dominant visual language. The key artists for the new Republic were S. Sudjono and the Persagi group around him. As the nation grew stronger and more sovereign, artists including Affandi, Hendra Gunawan and Sudjana Kerton developed different styles and concerns. They also began to use abstraction and other less realist forms of image-making while still looking for an Indonesian way of making art.

Raden Saleh. *Self Portrait* (1835). Oil on mahogany wood. 37 x 31 cm.

Sudjana Kerton. *Akibat Pemboman di Lengkong Besar Bandung, 1945 (Aftermath of the Bombing of Lengkong Besar Bandung, 1945)* (1979). Oil on canvas. 198 x 298 cm. © Family of Sudjana Kerton.

Pergulatan Seputar Bentuk dan Isi

Struggles Around Form and Content

Sepanjang tahun 1960 dan 1970an, seniman Indonesia terus membangun identitas artistik mereka di tengah masa sulit. Mereka mencoba untuk membangun keterkaitan internasional, dan beberapa seniman menerima dana bantuan untuk berpergian di Asia dan Eropa. Bagian ini diawali dengan polarisasi praktik kesenian modern di Indonesia, antara yang figuratif dan abstrak. Perbedaan ini tidak hanya mengacu pada Mahzab Bandung (abstrak) dan Mahzab Yogyakarta (realis) namun juga mencerminkan sejarah global Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Hasilnya, kecenderungan artistik kedua kubu hadir di Indonesia dan diwakilkan di bagian ini. Di satu sisi, terdapat nilai-nilai universal dan eksperimental yang tergambar dalam karya-karya abstrak Sriadi Soedarsono, Nashar dan Mark Rothko. Di sisi lain, terdapat nilai-nilai kemasyarakatan dan kolektif dalam karya-karya figuratif Djoko Pekik, Soetopo dan Luo Zhongli. Banyak seniman internasional ternama dalam koleksi ini tidak menunjukkan perbedaan yang jelas antara abstrak dengan realis, dan sikap ini dapat ditemukan pada seniman Indonesia sejak 1980-an. Anda dapat melihat aspek-aspek tersebut dalam karya Gerhard Richter, Andy Warhol, Robert Rauschenberg, Heri Dono, dan Arahmaiani di bagian akhir dimana karyanya menitikberatkan pada penciptaan citraan yang kuat.

Throughout the 1960s and 1970s, Indonesian artists built their own artistic identities through difficult times. They tried to engage with the international field and some received grants to travel within Asia and Europe. This section first shows the polarization of modern artistic practice in Indonesia between the figurative and the abstract. This division is often referred to as the Bandung (abstract) and Yogyakarta (realist) schools but it reflects a parallel global history of the Cold War between the United States of America and the Soviet Union. On one hand, there were experimental and universalist values represented in abstract art as in the works of Sriadi Soedarsono, Nashar and Mark Rothko. On the other hand, there were more social and collective values represented in figurative art by Djoko Pekik, Soetopo and Luo Zhongli. Many of the famous international artists in the collection did not make such a clear division between abstract or realist, and this attitude can also be found in Indonesian artists from the 1980s onwards. You will see these aspects in works by Gerhard Richter, Andy Warhol, Robert Rauschenberg, Heri Dono and Arahmaiani in the last part of this section where the focus is on making a powerful image.



Robert Rauschenberg. *Rush 20 (Cloister)* (1980). Solvent transfer, fabric, paper, and wood in Plexiglass casing.
248.9 x 182.9 cm. © Robert Rauschenberg Foundation.

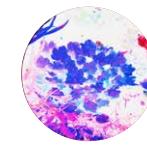
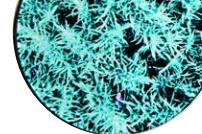
Racikan Global Global Soup



Reformasi 1998 menandai era baru dalam sejarah Indonesia. Keruntuhnya pemerintahan Orde Baru Soeharto pada 21 Mei 1998 membuka kebebasan artistik dan melahirkan generasi seniman kontemporer yang lebih beragam yang dapat berkarya di ranah internasional. Mereka hadir dalam dunia di mana globalisasi ekonomi dan kebudayaan tengah berlangsung dan ketertarikan pada seni di seluruh dunia tumbuh dengan pesat. Kesemuanya ini hadir dalam bentuk pasar seni global, di mana gagasan artistik dan modal beredar bebas dan seniman fokus pada pernyataan dan ungkapan pribadinya. Bagian ini menampilkan karya-karya dari generasi seniman kontemporer yang hingga hari ini masih aktif. Karya-karya mereka telah dipamerkan di berbagai tempat dan mereka sangat sadar akan bahasa-bahasa visual, gagasan, dan tren pasar internasional. Namun demikian mereka kerap kembali pada tradisi dan subjek yang dekat dengan latar belakang budaya mereka. Di sini, Anda dapat merasakan 'racikan global' dimana persamaan dan perbedaan berbaur.

The 1998 Reform marked a new era in Indonesian history. The fall of Suharto's New Order administration opened up artistic freedoms and a diverse generation of contemporary artists were able to work inter-nationally. They emerged into a world where economic and cultural globalization was already underway and there was a fast-growing interest in art across the world. This resulted in the creation of a global art market, where artistic ideas and capital circulated freely and artists focused on their individual statements and languages. This section showcases works by a contemporary generation of artists who are still active today. Their works are exhibited everywhere and they are very aware of international visual languages, ideas and market trends. Yet they often return to subjects and traditions close to their cultural background. Here, you will experience this "global soup" of similarities and differences mixed together.

Yukinori Yanagi. *EC Flag Ant Farm* (1992). Coloured sand, plastic box, plastic tube, and ants.
32 x 48 cm x 13 pieces. Collection of Benesse Holdings, Inc.



museumacan
CHILDREN'S ART SPACE

F L A T I N G
G A R D E N

ENTANG WIHARSO



Ruang Seni Anak adalah ruang di dalam Museum MACAN yang didedikasikan bagi para anak. Program ini membawa dunia para seniman kepada anak-anak melalui serangkaian karya komisi. Karya-karya ini berhubungan dengan pameran yang sedang berjalan, dan dirancang untuk menjembatani konsep seni yang lebih luas dengan pola pikir anak-anak dan keluarga mereka.

Dalam proyek pertamanya, Museum MACAN bekerja sama dengan seniman ternama Indonesia, Entang Wiharso, untuk membuat *Taman Apung*. Instalasi ini menggabungkan karya seni, mural, dan aktivitas pendidikan yang menjelajahi ide-ide 'taman apung' – sebuah konsep alam dan bumi berdasarkan gaya unik karya seni dan visi sang seniman.

Biaya masuk gratis jika disertai dengan tiket museum. Semua anak harus didampingi wali.

The Children's Art Space is a dedicated area for children within the Museum. The program of the Children's Art Space brings the world of artists and education for children together, through a series of artist commissions. These commissions relate to the exhibitions on view and are designed to explore broad concepts of art specifically for children and their families.

For its inaugural project, the Museum presents *Floating Garden* by leading Indonesian artist Entang Wiharso. This installation incorporates artworks, murals, and education activities that explore ideas of 'floating gardens' – a concept of land and nature based on the artist's unique artwork style and vision.

Entry is free with a valid ticket to the Museum. All children must be accompanied by a guardian.

Program Publik Public Programs



Tur Publik

Bergabunglah dalam tur museum yang diadakan setiap hari Selasa – Minggu pukul 11.00 dan 15.00 WIB. Tur dibatasi maksimal 20 orang per kelompok.

Tur Anak

Sebuah tur interaktif untuk anak menggunakan Panduan Museum untuk Anak. Tur ini membantu anak-anak mempelajari seni dengan cara yang menyenangkan, lewat benda-benda yang dekat dengan kehidupan mereka.

Lokakarya Awal Tahun

Biarkan karya-karya seni dalam museum menginspirasi Anda untuk berkreasi menggunakan objek sehari-hari, seperti piring kertas dan stik es krim. Ikuti kanal-kanal media sosial kami untuk info lebih lanjut dan detail pendaftaran.

Public Tours

Join our Museum tour every Tuesday to Sunday at 11 am and 3 pm. Tours are limited to a maximum of 20 people per group.

Children Tours

An interactive tour for children using our Museum Guide for Children. This tour helps children learn about art in a fun way by spotting familiar objects.

New Year Workshops

Be inspired by the artworks on view and make your own masterpiece from everyday objects, such as paper plates and ice cream sticks. Stay tuned to our social media for more information and registration details.

Tur Publik / Public Tours

| | |
|------------------------|--------------|
| Setiap Selasa – Minggu | 11.00, 15.00 |
| Every Tuesday – Sunday | 11 am, 3 pm |

Tur Anak / Children Tours

| | |
|-----------------|-------|
| Minggu / Sunday | 14.00 |
| 14 Jan 2018 | 2 pm |
| Minggu / Sunday | 14.00 |
| 21 Jan 2018 | 2 pm |
| Minggu / Sunday | 14.00 |
| 28 Jan 2018 | 2 pm |

Lokakarya Awal Tahun / New Year Workshop

| | | |
|--|---------------------------------|---------------|
| Membuat Patung Kertas Kecil Small Sculpture Paper Craft | Selasa / Tuesday 9 Jan 2018 | 14.00 2 pm |
| Kolase di Museum Collage in the Museum | Rabu / Wednesday 10 Jan 2018 | 14.00 2 pm |

Keanggotaan Museum Museum Membership

macam SOCIETY

Lihat, Belajar dan Menjelajah Bersama
See, Learn and Discover together



MACAN Society adalah sebuah program keanggotaan museum.

Dukung museum seni rupa modern dan kontemporer pertama di Indonesia dan dapatkan berbagai keuntungan-keuntungan eksklusif.

Keuntungan MACAN Society

- Tiket masuk gratis harian
- Potongan harga tiket masuk sebesar 10% untuk 1 (satu) teman jika datang dengan anggota
- Potongan harga di Museum Shop
- Pratinjau pameran sebelum dibuka untuk umum dan undangan ke acara-acara eksklusif 'Society'
- Loket khusus anggota
- Jalur masuk khusus untuk anggota dan teman-temannya
- Alokasi tiket lebih awal
- Society Newsletter
- Berlaku untuk 12 bulan

MACAN Society is the Museum's membership program.

Support Indonesia's first modern and contemporary art museum while receiving a range of exclusive benefits.

MACAN Society Benefits

- Daily free admission
- 10% discounted entry ticket for one friend when entering with a member
- Discounts at the Museum Shop
- Preview exhibitions ahead of the public and invitations to exclusive 'Society' events
- Dedicated Membership counter
- Dedicated entry line for members and accompanying guest(s)
- Advance ticket allocation
- Society Newsletter
- Valid for 12 months

Individu - IDR 300,000 / tahun

Pelajar - IDR 180,000 / tahun

Keluarga - IDR 750,000 / tahun

2 dewasa dan 2 anak

Daftarkanlah diri Anda, keluarga Anda atau kirimkan sebagai hadiah untuk teman pecinta seni Anda. Daftarlah hari ini untuk memulai keanggotaan Anda

Adult - IDR 300,000 / year

Student - IDR 180,000 / year

Family - IDR 750,000 / year

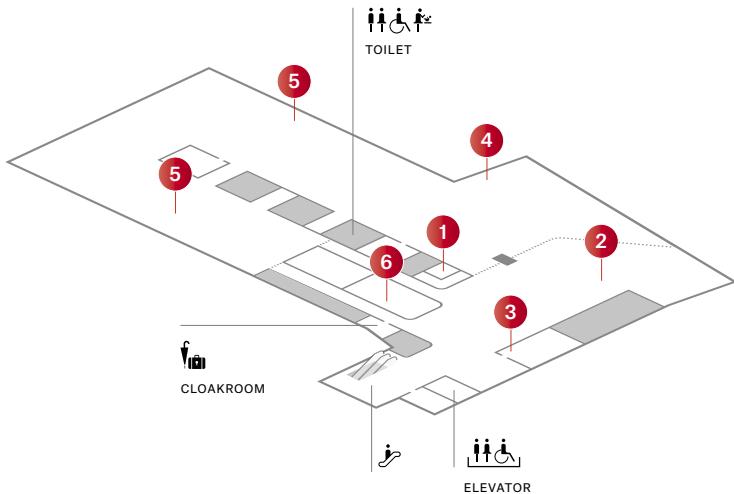
2 adults and 2 children

Subscribe yourself, your family or send it as a gift to another art lover. Sign up today to begin your subscription

www.museummacan.org/membership

Panduan Museum

Museum Guide



1 TIKET & INFORMASI

Ticketing & Information

3 RUANG SENI ANAK

Children Art Space

5 AREA PAMERAN

Exhibition Area

2 AREA PUBLIK

Public Area

4 SCULPTURE GARDEN

6 TOKO MUSEUM

Museum Shop

JAM BERKUNJUNG

Opening Hours

SELASA - MINGGU

Tuesday - Sunday

10.00 - 19.00

10 am - 7 pm

Tidak beroperasi pada hari Senin dan hari libur nasional. Akses masuk dan penjualan tiket ditutup pukul 18.00. Antrian untuk 'Infinity Room' ditutup pukul 17.00.
Closed on Monday and national holiday. Entrance and ticket sales closed at 6 pm.
Queue for 'Infinity Room' closes at 5 pm.

Tata Tertib Museum

Museum Regulation



DILARANG MENYENTUH KARYA

Do not touch the artworks

DILARANG MEMOTRET MENGGUNAKAN KILAT

No flash photography

TRIPOD, MONOPOD DAN TONGKAT SWAFOTO TIDAK DIIZINKAN DALAM MUSEUM

Tripods, monopods and selfie sticks are not allowed in the Museum

DILARANG MEMASUKI AREA YANG DIBERI PEMBATAS ATAU MENAIKI BANGKU MUSEUM

Do not enter barricaded areas and interfere with the Museum's benches

DILARANG BERSANDAR PADA TEMBOK

Do not lean on the walls

MOHON TIDAK MEMINTA BANTUAN STAF MUSEUM DALAM BERFOTO, STAF MUSEUM DIWAJIBKAN

MENOLAK PERMINTAAN TERSEBUT
Do not ask staff to assist you with taking photographs, as your requests will be politely declined

MOHON MEMATUHI INSTRUKSI STAF MUSEUM

Kindly adhere to the instructions of staff

PERILAKU YANG MENYALAHI ATURAN MUSEUM TIDAK AKAN DITOLERIR. PIHAK MUSEUM BERHAK MEMINTA PENGUNJUNG YANG TIDAK PATUH UNTUK KELUAR DARI AREA MUSEUM

Rowdy behavior will not be tolerated and may result in your removal from the Museum

Seni Berubah. Dunia Berubah.

MENJELAJAHI KOLEKSI
MUSEUM OF MODERN AND
CONTEMPORARY ART IN NUSANTARA

4 NOVEMBER 2017 – 18 MARET 2018